



**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA DI KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN
DAN PEMERINGKATAN**

**YONI
NOMOR INVENTARIS C.95
DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN,
KALURAHAN GUWOSARI, KAPANEWON PAJANGAN,
KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor : 08/TPCB-BANTUL/II/2021

Tanggal : 24 Februari 2021

REKOMENDASI

YONI

NOMOR INVENTARIS C.95

DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN, KALURAHAN GUWOSARI,
KAPANEWON PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL

Menimbang	:	<p>a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;</p> <p>b. Bahwa Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja di Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6.</p> <p>c. Keputusan Gubernur DIY Nomor 56/TIM/2021 Tentang Pembentukan Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2021 Tanggal 4 Januari 2021.</p>
Merekomendasikan	:	<p>Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>



Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul (Sumber: TACB Bantul, 2021)



Yoni Nomor Inventaris C.95 dengan kondisi dibalik, terlihat bekas patahan cerat berada dibawah (Foto: Dinas Kebudayaan Bantul 2021)

HASIL KAJIAN
YONI
NOMOR INVENTARIS C.95
DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN, KALURAHAN GUWOSARI,
KAPANEWON PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL

I	IDENTITAS	
	Benda	Yoni Nomor Inventaris C.95
	Lokasi	: Depan Gua Kakung sebelah timur pintu masuk
	Padukuhan	: Kembangputihan
	Kalurahan	: Guwosari
	Kapanewon	: Pajangan
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: -
	Bahan	: Batu andesit
	Ukuran	: Panjang atas : 58 cm
		Lebar atas : 58 cm
		Panjang bawah : 54 cm
		Lebar bawah : 54 cm
II	DESKRIPSI	
	Uraian	: Yoni berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya kandungan atau Rahim atau sebagai lambang wanita. Yoni merupakan simbol dari Dewi Parwati, yakni pasangan/sakti dari Dewa Siwa yang merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu. Keberadaan yoni pada umumnya disertai dengan lingga yang merupakan lambang Dewa Siwa. Lingga yang ditempatkan di atas yoni merupakan lambang penyatuan antara Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Yoni bersama dengan lingga yang melambangkan atau menggambarkan penyatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos, serta penciptaan dan regenerasi alam semesta. Meskipun demikian konsep ini terdapat pula pengecualiannya walau jarang terjadi, yakni yoni yang tidak dipasangkan dengan lingga tetapi dijadikan lapik arca. Lingga terdiri dari 3 (tiga) bagian bulat di atas disebut <i>siwabhanga</i> , segi 8 (delapan) di tengah disebut <i>wisnubhaga</i> dan segi 4 (empat) di bawah disebut <i>brahmabhanga</i> . Dikenal pula lingga semu yang tanpa bagian segi 8 (delapan) atau

		<p><i>wisnubangha</i>, lingga semu biasa dipakai untuk pembatas sehingga disebut lingga patok.</p> <p>Yoni Nomor Inventaris C.95 terletak di depan Gua Kakung dan ditempatkan di sebelah timur mulut gua. Posisi yoni terjungkir sehingga lubang di tengah yoni tidak terlihat. Cerat yoni patah seluruhnya. Pada bagian sisi yoni terdapat hiasan berupa lis. Salah satu sudut bawah yoni sedikit rompal.</p>
	Kondisi Saat Ini	: Yoni Nomor Inventaris C.95 posisinya terjungkir dan terdapat sedikit rompal di bagian sudutnya. Meskipun demikian kondisinya cukup terawat.
	Sejarah	: <p>Pemujaan Siwa berkembang di Jawa pada abad ke-7. Hal ini diketahui melalui Prasasti Dakawu/Tukmas yang ditemukan di Grabag, Magelang. Di dalam prasasti disebutkan tentang mata air suci yang mengalirkan air layaknya Sungai Gangga.</p> <p>Pada abad ke-8, seorang raja bernama Sanjaya disebutkan telah mendirikan lingga di atas Gunung Wukir sebagai bentuk baktinya pada Siwa. Keterangan yang diperoleh melalui Prasasti Canggal (732 M) ini memberikan gambaran mengenai agama kerajaan Mataram kala itu adalah agama Hindu yang memuja Dewa Siwa.</p> <p>Selanjutnya pemujaan atas Siwa juga tergambar melalui pendirian Candi Prambanan pada abad ke-9. Melalui Prasasti tentang Candi Prambanan (856 M) disebutkan tokoh-tokoh yang berjasa dalam pembangunan Candi Prambanan yang juga disebut dengan nama <i>Siwagrha</i>, atau rumah Siwa. Nama <i>Siwagrha</i> sesuai dengan konsep candi sebagai rumah dewa, yakni tempat bertemunya dewa dengan pemujanya melalui perwujudan arca.</p> <p>Dalam pemujaan Siwa, yoni memiliki arti penting sebagai perwujudan dari Parwati, yakni pasangan dari Siwa. Lingga bersama dengan yoni menggambarkan penyatuan alam semesta dan melambangkan perputaran siklus kehidupan. Oleh karena itu pada umumnya yoni ditemukan berpasangan dengan lingga. Meskipun demikian Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul tidak ditemukan bersama lingga.</p> <p>Yoni Gua Selarong ditemukan oleh warga sekitar Gua Selarong dan saat ini ditempatkan di depan Gua Kakung tepatnya di sebelah timur mulut gua. Yoni tercatat dalam Herinventarisasi Cagar Budaya di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul Tahun 2016 BPCB Provinsi DIY dengan Nomor Inventaris C.95. Ketika disurvei oleh TIM TACB Bantul pada tanggal 3 Februari 2021, Yoni Nomor Inventaris C.95 di</p>

		<p>Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul masih berada di tempatnya sebagaimana tercatat dalam Herinventarisasi.</p> <p>Dengan adanya temuan Yoni Nomor Inventaris C. 93a, dapat diketahui bahwa di Desa Guwosari, Pajangan, Bantul pernah berkembang agama Hindu. Yoni Nomor Inventaris C. 93a memperkuat temuan bercorak Hindu berupa arca Durga yang ditemukan dan dilaporkan pada ROD tahun 1915 di Distrik Balong dengan Nomor Inventaris 1245.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul dimiliki oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.
III KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 6 Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berupa benda alam dan/ atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/ atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan merupakan kesatuan atau kelompok. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.

	Pernyataan Penting	: Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul merupakan bukti arkeologis dan sejarah yang memberikan keterangan mengenai kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Hindu di wilayah Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.
	Alasan	: Pasal 5 Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, berdasarkan data arkeologis, yoni merupakan salah satu benda peninggalan agama Hindu yang telah berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10. b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yang dapat dilihat dari: bentuk, teknik, seni, dan simbol bahwa yoni merupakan salah satu hasil kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga ke-10 di Jawa bagian tengah. c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan, dari kriteria: <ol style="list-style-type: none"> 1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tata kehidupan yang terstruktur. 2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, dan antropologi. 3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10. d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri bangsa dan daerah yakni kebudayaan Hindu di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10. Pasal 6 Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:

		<ul style="list-style-type: none"> a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Hindu; b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain; dan c. diduga merupakan kesatuan dengan lingga. <p>Pasal 44</p> <p>Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul karena merupakan bukti peninggalan agama Hindu yang ada di Kabupaten Bantul; b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan yoni berbahan batu andesit dan berhubungan dengan kebudayaan Hindu yang berkembang di Jawa bagian tengah pada abad ke-8 hingga ke-10; c. Tingkat keterancamannya tinggi, karena berada di lokasi yang rawan longsor; d. Yoni Nomor Inventaris C.95 jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul; dan/ atau e. -.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja di Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;">Yoni Nomor Inventaris C.95 di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul ditetapkan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

YONI

NOMOR INVENTARIS C.95

**DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN KALURAHAN GUWOSARI
KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA DI KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: Rabu, 24 Februari 2021

ANALISIS ARKEOLOGIS

Yoni berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya kandungan atau rahim. Yoni merupakan simbol dari Parwati, yakni pasangan/ sakti dari Siwa yang merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu. Yoni juga melambangkan kesuburan. Bersama dengan lingga, yakni pasangan yoni, yang juga melambangkan Siwa, merupakan gambaran dari penyatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos, serta penciptaan dan regenerasi alam semesta. Dalam *tantrayana* yoni diyakini sebagai asal dari kehidupan.

Bagi masyarakat penganut agama Hindu, yoni merupakan bagian dari kesatuan lingga-yoni serta dianggap sebagai simbol dari Sang Hyang Widhi yang bermanifestasi sebagai Siwa-Sakti (Parwati), *dhanyang* (dewata), dan leluhur. Lingga-yoni diyakini merupakan tempat *panglurah dhanyang* yang memberikan rasa kedekatan dengan-Nya. Lingga-yoni juga dianggap sebagai media bagi masyarakat untuk berbakti kepada-Nya serta ketika hendak memohon doa restu dan pengobatan ketika sakit. Meskipun demikian di luar masyarakat penganut agama Hindu, yoni seringkali dimanfaatkan sebagai umpak maupun dirombak menjadi lumpang.

Secara morfologi Yoni mempunyai bentuk bujur sangkar dengan bagian cerat pada salah satu sisinya, dalam tradisi Hindu cerat yoni ditempatkan pada sisi Utara sebagaimana layaknya tempat Dewi Durga (istri Dewa Siwa) dalam pantheon agama Hindu. Secara stilistik menunjukkan Yoni dibuat sesuai kaidah pembuatan yaitu adanya lubang untuk menempatkan lingga, adanya cerat untuk mengalirkan air pada upacara keagamaan. Secara teknologi Yoni dibuat dengan cara dipahat dari batu monolit (kadang-kadang dibuat tidak dari batu monolit tetapi dibuat dari lebih dari satu lapis). Namun jarang ditemukan Yoni yang terbuat dari bukan batu monolit tetapi dari 3 (tiga) lapis batu, sebagaimana pernah ditemukan di Pedukuhan Sembungan, Kelurahan Tamantirto, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Secara kontekstual Yoni biasanya berkaitan dengan bangunan suci keagamaan atau candi, meskipun demikian banyak ditemukan Yoni yang tidak ada kaitan atau konteknya dengan candi. Dimungkinkan adanya pemujaan Lingga dan Yoni dengan bangunan dari bahan kayu yang sudah ditemukan lagi bekasnya,

DAFTAR REFERENSI

- Cecep Eka Permana, R. Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Metode Penelitian Arkeologi, Jakarta: 2008.
- Soekmono. 2005. *Candi: fungsi dan pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Sunoto. 2017. Lingga yoni jejak peradaban masyarakat (Jawa, Bali) dari perspektif positivistik. Dalam *Bahasa dan Seni*. Tahun 45, Nomor 2, Agustus 2017, 155-169.
- Wibowo, Bayu Ari. 2016. Pemaknaan lingga-yoni dalam masyarakat Jawa-Hindu di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur: studi etnoarkeologi. Dalam *E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana*, Vol 14.1 Januari 2016, 9-16.